

EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING PADA MASYARAKAT DESA BAGAN DALAM KECAMATAN TANJUNG TIRAM KABUPATEN BATUBARA

Nazua Nabila⁽¹⁾, Novia Safitri⁽²⁾, Shindu Keysah⁽³⁾, Dinda Aurelia⁽⁴⁾, Tri Niswati Utami⁽⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: nazuanabilah20@gmail.com, noviasafitrireal@gmail.com, shindukeysah59@gmail.com,
dindaarellia17@gmail.com, triniswatiutami@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i2.2677>

ABSTRACT

Stunting is a condition that refers to slow growth due to malnutrition in young children. From the results of the research conducted, it shows that this expansion activity has produced positive results. It aims to make the community understand and understand about the stunting prevention socialization program through the education provided. This approach has great potential to shape the community's knowledge of what stunting is and the importance of preventing stunting in mothers.

Keywords: *Stunting, Socialization of Stunting Prevention, Public Knowledge*

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi yang mengacu pada lambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi pada anak kecil. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan perluasan ini membuahkan hasil yang positif. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengerti dan memahami tentang program sosialisasi pencegahan stunting melalui edukasi yang diberikan. Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk membentuk pengetahuan Masyarakat terhadap apa itu stunting dan pentingnya melakukan pencegahan stunting terhadap ibu.

Kata kunci: Stunting, Sosialisasi Pencegahan Stunting, Pengetahuan Masyarakat

1. Pendahuluan

Stunting merupakan suatu kondisi yang mengacu pada lambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi pada anak kecil. Stunting merupakan permasalahan yang disebabkan oleh kekurangan kandungan makanan yang sehat dalam jangka waktu panjang karena perubahan pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan kesehatan. Saat janin masih dalam kandungan atau saat anak berusia dua tahun, kondisi ini sudah mulai terlihat. Indonesia merupakan suatu negara yang umum akan terjadinya penyakit Stunting (Utami et al., 2022). Stunting tidak hanya menjadi ancaman terhadap daya saing nasional tetapi juga merupakan

ancaman serius terhadap kualitas manusia (Kemenkes RI, 2018). Pasalnya, stunting berisiko terhadap kecerdasan yang tidak optimal, sehingga membuat anak lebih mudah terserang penyakit dan menurunkan produktivitas di masa depan. Stunting pada akhirnya menyebabkan perlambatan tajam dalam pertumbuhan ekonomi, peningkatan kemiskinan, dan melebarnya kesenjangan (Wapres RI, 2022). Masalah stunting adalah isu global, terutama di negara-negara miskin dan berkembang (Nations & UNICEF, 2013). Stunting menjadi masalah karena berdampak pada perkembangan otak yang tidak optimal, gangguan perkembangan keterampilan motorik dan pertumbuhan intelektual, serta peningkatan

risiko penyakit dan kematian (Kusharisupeni, 2002; Lewit & Kerrebrock, 1997; Nations & UNICEF, 2013).

Di Negara miskin dan berkembang seperti Indonesia, kasus stunting paling banyak terjadi. Sesak rasa sakit, perkembangan motorik lambat, dan kematian (Ernawati, 2022). Oleh karena itu, penundaan merupakan sebuah masalah dan perlu cara untuk mengatasinya. Terhentinya perkembangan merupakan kegagalan dalam pertumbuhan yang terjadi pada masa emas (*golden age*), yaitu sejak konsepsi hingga usia 24 bulan. Kekurangan nutrisi dalam makanan pada 1000 hari pertama kehidupan (DHL) merupakan masa yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi secara lengkap. Dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN, Rabu 25 Januari lalu, Kementerian Kesehatan memaparkan kenaikan angka stunting di Indonesia sebesar 24,4% pada tahun 2021. Namun, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), persentase tersebut turun menjadi 21,6% pada tahun 2022.

Ada dua penyebab utama terhambatnya pertumbuhan: pengaruh langsung dan tidak langsung. Infeksi dan kekurangan gizi merupakan contoh faktor penyebab langsung. Di sisi lain, alasan tidak langsung mencakup hal-hal seperti pola asuh yang tidak efektif, lingkungan yang tidak higienis, masyarakat yang tidak menghargai kesehatan, hambatan dalam memperoleh akses ke perawatan medis, kesulitan mencari makanan, dan hal-hal lainnya (Putri, 2023). Penyebab tidak langsung lainnya termasuk status sosial ekonomi keluarga, pendapatan orang tua, jumlah anggota keluarga, dan tingkat literasi gizi ibu (Ernawati, 2022). Dampak stunting sangat luas dan memengaruhi individu, keluarga, komunitas, serta negara. Stunting pada tingkat individu dapat menghambat perkembangan otak dan berpotensi menyebabkan gangguan fungsi otak yang permanen. Anak-anak yang

terhambat pertumbuhannya sering kali mengalami kesulitan dalam bidang akademis dan memiliki keterampilan motorik yang buruk (Widanti, 2016). Lebih jauh lagi, sebagai orang dewasa, mereka lebih mungkin terserang penyakit kronis (Ginting et al., 2022). Stunting juga dapat menurunkan produktivitas, yang berpotensi menyebabkan kemiskinan dan meningkatkan kemungkinan berat badan lahir rendah (Saputri et al., 2021; Sarawasni et al., 2022).

Bagan Dalam adalah sebuah desa di Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu-bara, Sumatera Utara. Pedagang dan nelayan merupakan sumber mata pencaharian sebagian dari masyarakat. Berdasarkan koordinasi dengan Puskesmas Desa Bagan Dalam, berdasarkan data yang terkumpul, dapat dipastikan bahwa tiga puluh anak mengalami stunting. Stunting di Desa Bagan Dalam disebabkan oleh pola asuh yang dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan kurangnya informasi. Berdasarkan informasi yang diterima di Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu-bara, sedang dilaksanakan program stunting dan pemberian makanan tambahan (PMT) di wilayah tersebut. Melihat hal tersebut, perlu adanya program penyadaran mengenai stunting khususnya di wilayah Desa Bagan Dalam.

2. Metode

Metode yang diterapkan dalam penyuluhan ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data primer yang diambil dari hasil pretest dan post test masyarakat yang mengikuti edukasi penyadaran masyarakat tentang “sosialisasi pencegahan stunting melalui edukasi masyarakat” di Desa Bagan Dalam Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu-bara. Metode tambahan yang digunakan dalam proses sosialisasi ini meliputi penyampaian informasi, sesi tanya jawab, dan acara-acara membangun komunitas di dusun Bagan Dalam.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada perempuan di Dusun 7, Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, tentang stunting.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil FGD

Focus Group Discussion (FGD) diadakan sebelum kegiatan pengabdian berlangsung. Tujuan FGD ini adalah untuk menemukan kesepakatan terkait langkah-langkah yang perlu diambil agar tepat sasaran dan memiliki solusi terhadap masalah yang terjadi di Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu-bara. FGD melibatkan orang yang berkepentingan, termasuk perwakilan desa dan kecamatan, kader Pos pelayanan terpadu, kader PKK, bidan desa, serta tim pengabdian, untuk memberikan paparan dan masukan terkait permasalahan stunting di desa tersebut. Hasil dari diskusi kelompok ini dimanfaatkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pengalaman, serta untuk memberikan informasi dan statistik yang dapat diandalkan tentang sudut pandang yang muncul selama diskusi. Setelah diskusi kelompok, diputuskan bahwa Desa Bagan Dalam akan menjadi lokasi penanganan stunting karena jumlah kasus stunting di

Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, lebih banyak daripada di desa-desa lain. Pendekatan yang disarankan adalah intervensi stunting sejak kehamilan, dengan fokus pada ibu hamil dan ibu-ibu di Desa Bagan Dalam yang memiliki anak usia 0–5 tahun.

Pengambilan Data

Survei dilakukan dengan sejumlah pertanyaan pretest dan post test terbaru di Desa Bagan Dalam, yang melibatkan partisipasi kader Pos pelayanan terpadu dan bantuan dari Tim Pengabdian. Selain melakukan pendataan, wawancara juga dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ibu hamil di Desa Bagan Dalam, antara lain sebagai berikut :

1. Hasil wawancara dan pengambilan sampel data menunjukkan bahwa ibu hamil serta ibu yang memiliki bayi (0-5 tahun) di Kelurahan Tanjung Tiram, Desa Bagan Dalam, mayoritas adalah ibu berusia dewasa akhir dengan rentang usia 25-40 tahun. Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan yang mengungkapkan bahwa dari 30 responden, 36,7% di antaranya berusia di bawah 25 tahun, sedangkan 63,3% lainnya berusia antara 25 hingga 40 tahun.

Tabel 1. Hasil Umur Ibu

Umur	F	%
Dewasa Awal (<25 tahun)	11	36,7
Dewasa Akhir (25-40 tahun)	19	63,3
Total	30	100

2. Rata-rata tingkat pendidikan, Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan bahwa dari 30 responden, 16,7% memiliki pendidikan tingkat SD, 30,0%

berpendidikan SMP, dan 53,3% berpendidikan SMA.

Tabel 2. Hasil Tingkat Pendidikan

Pendidikan	F	%
SD	5	16,7
SMP	9	30,0
SMA	16	53,3
Total	30	100

3. Sebelum konseling, lebih dari separuh calon ibu memperoleh informasi yang baik mengenai risiko terkait dengan terhambatnya pertumbuhan anak. Pada tabel 3. Dari 30 responden, 3,3% memiliki tingkat pemahaman yang rendah, menurut temuan visualisasi. 33,3% dari mereka yang disurvei memiliki tingkat keahlian yang cukup. Selanjutnya, pengetahuan yang baik dimiliki oleh 63,3% responden.

Tabel 3. Hasil Pengetahuan Ibu Sebelum Diberi Penyuluhan

Pengetahuan	F	%
Kurang	1	3,3
Cukup	10	33,3
Baik	19	63,3
Total	30	100

4. Setelah dilakukan konseling, hampir 50% calon ibu memperoleh informasi yang baik mengenai risiko terkait dengan terhambatnya pertumbuhan anak.

Tabel 4. Hasil Tingkat Pendidikan

Pengetahuan	F	%
Cukup	7	23,3
Baik	23	76,7
Total	30	100

Penelitian ini menunjukkan terdapat hasil yang positif dari kegiatan penyuluhan ini, Hal ini dapat dilihat dari Masyarakat mengerti dan paham mengenai program sosialisasi pencegahan stunting melalui edukasi yang diberikan. Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk membentuk pengetahuan Masyarakat terhadap apa itu stunting dan pentingnya melakukan pencegahan stunting terhadap ibu.

Ibu hamil di Desa Bagan Dalam diberikan materi penyuluhan berdasarkan hasil pendataan dan wawancara yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya.

Materi yang akan disampaikan oleh Kementerian Kesehatan adalah tentang tingginya angka kematian ibu dan bayi, penyebab kematian ibu, dan kekurangan gizi. Ada dua strategi penyampaian materi, yaitu penyampaian secara langsung dan pemasangan poster tentang stunting. Agar ibu hamil dan ibu yang memiliki anak kecil (usia 0-5 tahun) dapat memperoleh manfaat dari materi penyuluhan, maka poster tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada mereka yang mungkin tidak dapat menyampaikannya pada saat penyuluhan.

Monitoring dan evaluasi akan dilakukan dengan menggunakan pertanyaan tertulis untuk memahami perubahan pengetahuan ibu hamil dan ibu menyusui mengenai risiko stunting serta kesadaran mereka dalam menghadapinya. Lalu, Temuan memperlihatkan bahwasanya ibu hamil perlu meningkatkan pemahaman tentang risiko stunting dan lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi selama masa kehamilan.

Kendala yang dihadapi dan pemecahan solusi terhadap permasalahan. Kendala yang dihadapi yaitu: (1) Masih kurangnya kesadaran akan bahaya stunting pada ibu hamil, bayi, dan anak kecil. Selain itu, ibu hamil, bayi, dan anak kecil juga tidak bisa memakan makanan yang bergizi dan vitamin secara rutin. Hal ini dapat terjadi akibat masalah finansial; dan (2) Menjelang kelahiran seorang anak, konsentrasi dan perhatian ibu terbagi

antara kehamilan dan bayi baru lahir atau bayi yang memerlukan perawatan. Solusi penyelesaiannya yaitu: (1) Edukasi kepada pasangan sebelum melakukan pernikahan tentang bahaya stunting serta suatu keharusan bagi ibu hamil, agar dapat menjaga keberhasilan kehamilan sejak awal serta menjaga bayi dan anak kecilnya; (2) Pembuatan kebun gizi untuk membantu ibu hamil mendapatkan gizi tambahan (Arsyati, 2019); (3) Secara rutin memberikan asam volatil bebas dan zat besi kepada ibu hamil dari puskesmas setempat untuk menjaga kandungan vitamin sejak awal hingga akhir kehamilan; dan (4) POKJA juga akan dibentuk untuk memastikan anak-anak mendapat nutrisi yang optimal, (kelompok kerja) sebagai sumber informasi masyarakat, sebagaimana telah dilakukan (Bima, 2019).



Gambar 1. Foto Kegiatan Penyuluhan Sebelum, Sesudah, dan Monitoring

4. Simpulan dan Saran

Sosialisasi pencegahan stunting di Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu-bara telah menunjukkan hasil yang baik melalui edukasi masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan edukasi seperti diskusi kelompok (FGD), sebelum dan sesudah tes, dan pendekatan langsung untuk konsultasi langsung kepada ibu, pengetahuan tentang ibu stunting meningkat secara drastis. Walaupun terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran dan faktor ekonomi, solusi seperti sosialisasi sebelum pernikahan dan

pemberian makan mandiri memberikan dampak positif dalam mencegah stunting.

Saran yang diberikan yaitu program pendidikan stunting harus diperluas kepada remaja putri dan calon pasangan untuk meningkatkan kesadaran pada pasangan sebelum masa kehamilan. Upaya peningkatan keuangan rumah tangga melalui program pelatihan dan pemberdayaan dapat membantu mendukung peningkatan status gizi ibu hamil dan anak.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Focus Group Discussion (FGD) yaitu mereka yang berkepentingan, termasuk perwakilan desa dan kecamatan, kader Pos pelayanan terpadu, kader PKK, bidan desa, serta tim pengabdian di Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu-bara..

Daftar Pustaka

- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *PROMOTOR*, 2(3), 182–190. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Bima, A. (2019). Analisis Bagaimana Mengatasi Permasalahan Stunting di Indonesia? *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4).
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 139–152. <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324>
- Ginting, S. B., Simamora, A. C., & Siregar, N. S. N. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tingkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mencegah Stunting*. Penerbit NEM.
- Kemenkes RI. (2018). *Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia - Penyakit Tidak Menular Indonesia*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/post/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia/>
- Kusharisupeni. (2002). Infants Growth Faltering in District of Indramayu, West Jawa. *Makara Kesehatan*, 6(1), 25.
- Lewit, E. M., & Kerrebrock, N. (1997). Population-Based Growth Stunting. *The Future of Children*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.2307/1602393>
- Nations, U., & UNICEF, F. (2013). *Improving Child Nutrition The Achievable Imperative For Global Progress*.
- Putri, G. (2023). *Stunting dan Pencegahannya*. Kementerian Kesehatan RI.
- Saputri, U. A., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko Stunting Usia 6-24 Bulan di Daerah Pertanian. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 433–442. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.433-442>
- Sarawasni, Anwar, M., & Permatasari, R. (2022). Gambaran Pengetahuan Stunting Ibu Balita Berdasarkan Sumber Informasi Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari Kecamatan Wonomulyo Polewali Mandar. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2548>
- Utami, T. N., Mudrikah, A., Fadilah, E., Sari, L. P., Akbar, M. R., & Safira, R. (2022). Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Melalui Seminar Pencegahan Stunting di Desa Sei Merah Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3), 546. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.5976>
- Wapres RI. (2022). “Tahun 2022 Angka Prevalensi Stunting Harus Turun Setidaknya 3%” - Stunting. <https://stunting.go.id/>.
5. Widanti, Y. A. (2016). Prevalensi, Faktor Risiko, dan Dampak Stunting pada Anak Usia Sekolah. *JITIPARI: Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Industri Pangan UNISRI*, 1(1), 23–28